BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi (Ariani, 2017). Balita sangat rentan terhadap kelainan gizi karena pada saat ini mereka membutuhkan nutrisi yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu juga balita sangat pasif terhadap asupan makannya sehingga balita akan sangat bergantung pada orang tuanya (Setyawati dan Hartini, 2018)

Masalah gizi merupakan salah satu masalah kesehatan di berbagi negara, baik negara maju maupun di negara berkembang. Masalah gizi ini diikuti dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, sehingga kebutuhan pangan sehari-hari tidak dapat terpenuhi. Namun masalah gizi bukan hanya berdampak pada kesehatan saja, akan tetapi berdampak pula pada pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dimasa yang akan datang (Sari, 2011). Salah satu masalah gizi yang terjadi pada anak balita adalah gizi kurang. Gizi kurang adalah gangguan kesehatan akibat kekurangan atau ketidakseimbangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, aktivitas berpikir, dan semua hal yang berhubungan dengan kehidupan (Iskandar, Adhiwijaya dan Aminah, 2013)

Menurut data *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) tahun 2018, angka gizi buruk masih mengkhawatirkan. Angka kejadian *stunting* menurun namun gizi kurang pada balita masih banyak dialami anak-anak di seluruh dunia sehingga tetap menjadi b masalah yang harus dihadapi (Asrar, Hadi dan Boediman, 2009). Pada tahun 2018, prevalensi anak yang mengalami *stunting* di seluruh dunia menurun dari 32,5% menjadi 21,9%. Walaupun prevalensi *stunting* cenderung menurun, namun terdapat 49 juta balita mengalami gizi kurang dan hampir 17 juta balita mengalami gizi buruk. Prevalensi tertinggi mengalami gizi buruk yaitu Benua Afrika dan bagian Benua Asia Selatan. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2010 melaporkan bahwa prevalensi balita di Benua Asia Tenggara yang mengalami *stunting* sebesar 16-44%, gizi buruk yaitu 9-26% dan gizi kurang sebanyak 6-13%.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar Indonesia (RISKESDAS) tahun 2018, prevalensi kejadian gizi kurang di Indonesia sebesar 17,7% tetapi angka ini belum memenuhi target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2019 yaitu 17,0% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 Provinsi Bali, prevalensi gizi kurang tahun 2013 sebesar 13,2% dan tahun 2018 sebesar 13,1% menunjukan penurunan sebesar 0,1%. Dilihat dari persentase balita gizi kurang Provinsi Bali Tahun 2020, Kabupaten Karangasem memiliki persentase tertinggi yaitu 3,5% dan terendah yaitu Denpasar 0,7%. Prevalensi kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Badung 2,3%, Kabupaten Jembrana 1,0%, Kabupaten Tabanan 2,9%, Kabupaten Gianyar 2,0%, Kabupaten Klungkung 2,6%, Kabupaten Bangli 1,4%, dan Kabupaten Buleleng 2,4% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Badung tahun 2019 terlihat terjadinya peningkatan kasus gizi kurang pada balita dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 menunjukkan bahwa balita dengan gizi kurang (BB/U) sebesar 7,4% (25 balita), status gizi pendek (TB/U) sebesar 14,8% (50 balita) dan dengan status gizi kurus (BB/TB) sebesar 7,7% (26 balita). Sementara pada tahun 2019 menunjukkan bahwa balita dengan gizi kurang (BB/U) sebesar 7,4% (182 balita), status gizi pendek (TB/U) sebesar 8,1% (567 balita) dan dengan status gizi kurus (BB/TB) sebesar 0,9% (66 balita).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bintang Tantejo, Erwin Christianto dan Tuti Restuati, 2013) menunjukkan bahwa 46,3% memiliki tingkat pengetahuan kurang, 37,9% memiliki pengetahuan yang cukup dan 15,8% memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Status gizi balita sangat kurus sebanyak 11,6%, status gizi kurus sebanyak 36,8%, status gizi normal sebanyak 28,4% dan status gizi balita gemuk sebanyak 23,2%. Hasil uji statistic didapatkan hasil nilai p = 0,047 yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tetntang status gizi dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas XIII Koto Kampar tahun 2013.

Pengetahuan gizi ibu berpengaruh terhadap pilihan makanan anak. Tingkat pengetahuan gizi yang dipraktikkan pada perencanaan makan, berhubungan dengan sikap positif ibu dalam memecahkan masalah, dan mengorganisasi keluarga (Almatsier, 2011). Kurang gizi pada anak balita dapat disebabkan oleh sikap atau perilaku ibu yang menjadi faktor dalam memilih makanan yang tidak benar. Pemilihan bahan makanan, tersedianya jumlah makanan yang cukup dan keanekaragaman makanan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang makanan dan nilai gizi

makanan. Ketidaktahuan ibu dapat menyebabkan kesalahan memilih makanan terutama untuk anak balita (Mardiana dalam Nainggolan, 2012).

Studi pendahuluan dilakukan di Desa Buduk Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung dengan melakukan wawancara terbuka dengan bidan desa. Hasil wawancara menyebutkan terjadi peningkatan gizi kurang pada balita dari tahun 2020 sebanyak 18 balita dan tahun 2021 sebanyak 24 balita. Berdasrkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Status Gizi balita di Desa Buduk Kecamatan Mengwi Badung tahun 2022".

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah "Apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita usia 3-5 tahun di Desa Buduk Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung tahun 2022?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Desa Buduk Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung pada tahun 2022.

2. Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang gizi di Desa Buduk Kecamatan Mengwi Badung tahun 2022.

b. Mengidentifikasi status gizi balita di Desa Buduk Kecamatan Mengwi Badung tahun 2022.

c. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita di Desa Buduk Kecamatan Mengwi Badung tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan gizi ibu terhadap gizi balita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan bidan dalam pemantauan tumbuh kembang balita untuk meningkatkan status gizi balita.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan refrensi bagi penelitian selanjutnya terkait pentingnya pengetahuan gizi ibu terhadap status gizi balita.